

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan gambaran dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh melalui konsumsi makanan dengan kebutuhan gizi yang diperlukan untuk menjalankan berbagai fungsi biologis tubuh. Pada anak usia di bawah lima tahun (12–59 bulan), status gizi menjadi indikator penting dalam menilai kondisi tubuh berdasarkan kecukupan energi, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang dikonsumsi setiap hari.⁽¹⁾ Masa balita dikenal sebagai periode emas atau *golden age*, yaitu periode penting dalam tumbuh kembang anak yang berlangsung cepat dan tidak dapat diulang. Karena itu, perhatian terhadap status gizi balita menjadi hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.⁽²⁾

Menurut data UNICEF/WHO/World Bank tahun 2024 menunjukkan bahwa secara global, prevalensi masalah gizi pada balita masih cukup tinggi, dengan 5,5% mengalami gizi lebih (*overweight*), 6,6% sangat kurus (*wasting*), dan 23,2% sangat pendek (*stunting*).⁽³⁾ Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, kondisi serupa juga terlihat di Indonesia, dimana 1,2% balita tergolong gizi buruk (*severely wasting*), 6,2% gizi kurang (*wasting*), serta 3,4% mengalami gizi lebih dan obesitas (*overweight and obese*). Di tingkat provinsi, Sumatera Barat mencatat prevalensi gizi buruk sebesar 0,9%, gizi kurang 6,1%, dan gizi lebih serta obesitas 1,7%, angka yang sedikit lebih tinggi dibandingkan beberapa provinsi lain seperti Jawa Timur dan Jawa Barat untuk gizi buruk maupun gizi kurang, serta Maluku Utara dan Nusa Tenggara Barat untuk gizi lebih. Kota Padang sendiri termasuk dalam sepuluh besar daerah dengan permasalahan gizi balita tertinggi di Sumatera Barat berdasarkan indeks berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) menurut SSGI tahun 2024, dengan

1,1% balita gizi buruk, 8,9% gizi kurang, dan 1,5% gizi lebih serta obesitas.⁽⁴⁾ Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2023 juga menempatkan Puskesmas Anak Air dalam kelompok sepuluh besar wilayah dengan kasus balita gizi kurang sebesar 7,4% dan gizi buruk sebesar 0,2%.⁽⁵⁾ Sementara itu, hasil penimbangan bulan Agustus 2025 di Puskesmas Anak Air menunjukkan sebanyak 98 balita wasting, 47 balita risiko gizi lebih, 10 balita gizi lebih, dan 4 balita obesitas.

Status gizi buruk, kurang, lebih dan obesitas pada balita dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu penyebab langsung, tidak langsung dan dasar. Penyebab langsung (immediate cause) yang terdiri atas kurangnya asupan makanan bergizi dan adanya penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan serta penyerapan zat gizi. Penyebab tidak langsung (underlying cause) meliputi keterbatasan akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi, pola pemberian makan dan pola asuh anak yang kurang tepat, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, keterbatasan air bersih, serta pelayanan kesehatan dasar yang belum memadai. Penyebab dasar (basic cause) berkaitan dengan faktor-faktor yang lebih luas seperti kondisi ekonomi, sosial, dan politik, termasuk ketersediaan pangan, lingkungan tempat tinggal, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, serta perkembangan teknologi.⁽⁶⁾

Pola pemberian makan berperan penting dalam menentukan status gizi balita karena mencakup jenis makanan, frekuensi, porsi, dan keseimbangan zat gizi yang dikonsumsi. Pola makan balita juga mencerminkan perilaku orang tua, khususnya ibu, dalam memenuhi kebutuhan gizi anak yang dipengaruhi oleh sikap, kepercayaan, dan kebiasaan dalam memilih makanan.⁽⁷⁾ Penelitian pada balita usia 1–5 tahun di Dusun XVI Bagan Percut menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi, di mana 22 (88%) ibu yang memberikan makanan sesuai jumlah,

jadwal, dan jenis yang seimbang memiliki anak dengan status gizi optimal.⁽⁸⁾ Pengetahuan ibu tentang gizi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi status gizi balita, mencakup pemahaman tentang makanan sehat, kebutuhan gizi sesuai usia, serta kemampuan memilih dan mengolah bahan makanan dengan tepat.⁽⁹⁾ Hasil penelitian pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak, dimana ibu dengan pengetahuan rendah lebih sering mengalami kesulitan dalam menerapkan informasi gizi, termasuk dalam pemilihan dan pengolahan bahan makanan.⁽¹⁰⁾

Pemanfaatan layanan kesehatan seperti Posyandu turut memengaruhi status gizi balita, karena Posyandu berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan dan pemberian intervensi gizi. Partisipasi aktif ibu dalam kegiatan Posyandu memungkinkan dilakukannya deteksi dini terhadap gangguan pertumbuhan anak sekaligus pemberian intervensi gizi secara cepat dan tepat.⁽¹¹⁾ Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bogenvil Tinggede menunjukkan bahwa tingkat kehadiran ibu di Posyandu berhubungan signifikan dengan status gizi anak; sebanyak 21 ibu yang rutin hadir memiliki balita dengan status gizi baik (100%). Dengan kata lain, semakin sering ibu mengikuti kegiatan Posyandu, semakin besar pula peluang anak untuk mendapatkan pemantauan kesehatan yang rutin dan edukasi gizi yang memadai, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perbaikan status gizinya.⁽¹²⁾

Dampak dari masalah status gizi buruk dan gizi kurang dalam jangka pendek dapat terhambatnya pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan otak, penurunan massa otot, serta perubahan komposisi tubuh yang tidak seimbang. Sedangkan dampak jangka panjang, yaitu dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi, gangguan fungsi kognitif, keterlambatan perkembangan mental, hingga kematian.

Sementara itu, status gizi lebih dan obesitas juga menimbulkan masalah kesehatan yang serius pada balita. Dalam jangka pendek, balita dengan gizi lebih maupun obesitas tampak kurang aktif dalam mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Sedangkan dampak jangka panjang, yaitu balita dengan gizi lebih berisiko tinggi mengalami obesitas, gangguan metabolik, serta penyakit degeneratif di usia dewasa.⁽¹³⁾

Upaya mengatasi permasalahan status gizi pada balita harus dilakukan secara menyeluruh melalui langkah pencegahan, intervensi, serta edukasi gizi yang berkelanjutan. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada kolaborasi antara keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Pemantauan pertumbuhan balita secara teratur di Posyandu maupun fasilitas kesehatan dasar berperan penting dalam mendeteksi dini kasus gizi buruk, gizi kurang, gizi lebih, serta obesitas pada balita. Pemberian edukasi kepada orangtua tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang dan penerapan pola makan sesuai usia balita perlu ditingkatkan. Selain itu, peningkatan akses terhadap pangan bergizi, perbaikan sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta dukungan dari pemerintah melalui program fortifikasi pangan, pemberian makanan tambahan (PMT), dan bantuan gizi bagi keluarga berisiko menjadi langkah strategis untuk memperbaiki status gizi anak.⁽⁶⁾

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti hubungan antara pola pemberian makan, pengetahuan ibu tentang gizi, dan partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu dengan status gizi (BB/TB) balita 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Status gizi balita merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas kesehatan dan tumbuh kembang anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung seperti pola pemberian makan dan asupan gizi, maupun faktor tidak langsung seperti pengetahuan ibu tentang gizi dan partisipasinya dalam kegiatan Posyandu. Ibu memiliki peran utama dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi anak melalui pemilihan makanan, cara penyajian, serta keterlibatan dalam layanan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola pemberian makan, pengetahuan ibu tentang gizi, dan partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu dengan status gizi (BB/TB) balita 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan, pengetahuan ibu tentang gizi, dan partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu dengan status gizi (BB/TB) balita 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi pola pemberian makan balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi pengetahuan ibu tentang gizi balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

3. Untuk mengetahui distribusi partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
4. Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan status (BB/TB) gizi balita 24-59 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi (BB/TB) balita 24-59 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
6. Untuk mengetahui hubungan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi (BB/TB) balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam aspek gizi anak dan perilaku kesehatan ibu. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang menjelaskan keterkaitan antara pola pemberian makan, pengetahuan ibu tentang gizi, serta partisipasinya dalam kegiatan Posyandu terhadap status gizi balita. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan model intervensi berbasis keluarga untuk peningkatan gizi anak dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang tertarik pada topik gizi masyarakat dan kesehatan ibu-anak. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran

dalam mata kuliah yang berkaitan dengan gizi masyarakat, kesehatan anak, atau promosi kesehatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih

luas dan metode yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran ibu dan Posyandu dalam menjaga status gizi balita.

1.4.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Anak Air dan instansi terkait untuk memperbaiki strategi edukasi serta pelayanan gizi bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran ibu balita mengenai pentingnya pola makan yang seimbang, pengetahuan gizi yang cukup, serta partisipasi dalam kegiatan Posyandu guna menjaga status kesehatan dan gizi balita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional* dengan ruang lingkup penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pola pemberian makan, pengetahuan ibu tentang gizi, dan partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu dengan status gizi balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air kota Padang Tahun 2025. Variabel independent yaitu pola pemberian makan kepada balita, pengetahuan ibu tentang gizi dan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. Variabel dependen adalah status gizi balita (BB/TB). Data yang diperoleh berdasarkan dari data primer melalui teknik pengumpulan data berupa pengisian kuesioner terstruktur dan wawancara langsung kepada ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan, serta melalui pengukuran antropometri (berat badan dan tinggi badan) balita oleh peneliti di lokasi Posyandu Puskesmas Anak Air. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari instansi terkait yakni Pukesmas Anak Air dan Dinas Kesehatan Kota Padang.

